

## PERAN DAN KEDUDUKAN MAJELIS TAKLIM DI INDONESIA

Zaini Dahlan

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara  
zainidahlan@uinsu.ac.id

**Abstract:** *This article aims to examine the role and position of the Majelis Taklim as a non-formal educational institution that has religious characteristics held by the community. Majelis Taklim has a very strategic role in carrying out one of its functions to educate and provide services to the people. The strategic roles in question are the role of the Taklim Council as the ummah's educational institutions, the ummah's economic improvement institutions and the ummah's mental health institutions. To carry out this role, seeing the real conditions in Indonesia at this time, it seems that each Majelis Taklim needs to make various improvements in an effort to improve quality. These improvements can be concentrated into four fields, namely the curriculum field, the field of facilities and infrastructure, the institutional and power sector (HR). In the education legislation system, the Majelis Taklim position has a strategic place because it has a strong legal basis as a non-formal educational institution. Later, every Majelis Taklim must be registered with the Ministry in accordance with Minister of Religion Regulation No. 29 of 2019 concerning the Majelis Taklim. The reason for the implementation of this policy is to facilitate the Ministry of Religion RI in registering and providing assistance to the Majelis Taklim.*

**Keywords:** *Educational Institutions, Majelis Taklim, Indonesia.*

### Pendahuluan

Kurangnya pengetahuan agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam melaksanakan amal ibadah dan beragama. Norma dan aturan yang sudah ada sulit diterapkan dalam hidup manusia sebagai disiplin diri, kesemua itu dapat terjadi karena kurangnya penanaman sejak kecil atau bisa pula karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang jauh dari nilai-nilai agama, sehingga seringkali dalam sikap dan tingkah lakunya ada yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan Alquran dan Sunnah.<sup>1</sup>

Melihat kondisi yang demikian, maka perlu adanya suatu tindakan atau upaya pembenahan kembali nilai-nilai Islam pada kehidupannya. Nilai dan ajaran Islam tersebut bukan hanya dikenal dan dimengerti, akan tetapi harus

---

<sup>1</sup>Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 47.

dilembagakan dan dibudidayakan agar berlaku dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dan ajaran Islam mampu menjadi kendali dan pedoman dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Satuan pendidikan yang berada di Indonesia dan telah di atur dalam undang-undang salah satu di antaranya adalah pendidikan non formal. Pendidikan ini merupakan jalur pendidikan di luar jalur formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur. Dalam hal ini Majelis Taklim merupakan salah satu bentuk kelompok layanan pendidikan non formal.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt. Antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.<sup>3</sup>

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Majelis Taklim diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan agama yang nantinya dapat membentuk sikap keagamaan pada pribadi mereka. Oleh sebab itu, untuk lebih mendalami Majelis Taklim sebagai sebuah lembaga pendidikan, makalah ini akan mengedepankan tentang perkembangan Majelis Taklim sebagai bentuk pendidikan Agama: isi pendidikan dan metode utama; peran sosial, politik, dan ekonomi Majelis Taklim; serta Majelis Taklim dalam perundangan pendidikan.

## **Pembahasan**

### **Perkembangan Majelis Taklim Sebagai Bentuk Pendidikan Agama: Isi Pendidikan dan Metode Utama**

Secara etimologi, perkataan Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu “majelis dan ta’lim”, majelis artinya tempat duduk,

---

<sup>2</sup>Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya : Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1983), h. 171. Lihat pula dalam Ahmad Sarbini, “Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim,” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16, Juli-Desember 2010, h. 53-69.

<sup>3</sup>Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), h. 5.

tempat sidang dewan. Ta'lim yang diartikan dengan pengajaran.<sup>4</sup> Dengan demikian secara bahasa Majelis Taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Sedangkan secara terminologi, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se DKI Jakarta Tahun 1980, Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.<sup>5</sup>

Struktur organisasi Majelis Taklim merupakan sebuah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, saat memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridai oleh Allah swt.<sup>6</sup>

Majelis Taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini Majelis Taklim Sudah berkembang pesat. Juga merupakan kekhasan dari Majelis Taklim adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.<sup>7</sup>

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam

---

<sup>4</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 1038.

<sup>5</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 95.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 94.

<sup>7</sup>Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CitaPustaka Media, 1996), h. 235-236.

menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus dida'wahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentranspormasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui Majelis Taklim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut. Hal ini dilakukan sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>8</sup>

*Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Pada umumnya Majelis Taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, atau sebagai lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada “*ta'awun dan ruhamah u bainahum*”.

Dari pengertian tersebut di atas, tampak bahwa Majelis Taklim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Hemat penulis, pada Majelis Taklim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, di antaranya:

1. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
2. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
3. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di Majelis Taklim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.

---

<sup>8</sup>Q.S. An-Nahl/16: 125.

4. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

Sedangkan menurut khozin Majelis Taklim mempunyai perbedaan dengan lembaga lembaga lainnya, tentunya sebagai lembaga nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai lembaga non formal maka kegiatannya dilaksanakan dilembaga-lembaga khusus masjid, mushalla, atau rumah-rumah anggota bahkan sampai ke hotel-hotel.
2. Tidak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela. Tidak ada kurikulum, yang materinya adalah segala aspek ajaran agama.
3. Bertujuan mengkaji, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam di samping berusaha menyebarkan.
4. Antara ustadz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkomunikasi secara langsung.<sup>9</sup>

Berarti Majelis Taklim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Dengan merujuk penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa Majelis Taklim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw. Meskipun tidak disebut Majelis Taklim namun pengajian nabi yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqom bin Abil Arqom dapat dianggap sebagai Majelis Taklim. Kemudian

---

<sup>9</sup>Khozin, *Jejak-jejak*, h. 240.

pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan pengajian telah berkembang pesat, dan dengan cara ini nabi berhasil menyiarkan Islam dan membentuk karakter ketaatan umat.<sup>10</sup>

Di puncak kejayaan Islam, terutama di saat Bani Abbasiyah berkuasa, Majelis Taklim disamping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebar luaskan hasil penemuan dan ijtihadnya. Dan dapat dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu merupakan produk dari Majelis Taklim.<sup>11</sup>

Sementara itu di Indonesia terutama di saat penyiar Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan Majelis Taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya maka untuk Indonesia, Majelis Taklim juga merupakan lembaga pendidikan tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, disamping Majelis Taklim yang bersifat non formal tumbuh pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.<sup>12</sup>

Dengan demikian menurut pengalaman historis, sistem Majelis Taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.

Salah satu keistimewaan dalam cara pendidikan di dalam Islam adalah sifatnya yang mudah dan elastis, tidak terikat pada suatu tempat atau keadaan tertentu, dan penyebaran kebudayaan serta pengajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok ilmiah, di rumah-rumah para ulama, para khalifah, di mana hadir masyarakat dan mahasiswa yang haus akan ilmu pengetahuan, apakah kehadiran mereka sekedar mendengar atau mencatat apa yang diuraikan muballigh atau ustadz, ataupun ikut andil diskusi dan tanya jawab dalam sebuah forum.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara,1993), h. 188.

<sup>11</sup>Nurul Huda, *et.al.*, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 7.

<sup>12</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta*, h. 98.

<sup>13</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1990), h. 71.

Pelaksanaan Majelis Taklim sendiri tidak begitu mengikat dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti langgar, masjid atau mushalla. Tetapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor-kantor, hotel-hotel berbintang dan sebagainya. Penyelenggaraannya pun terdapat banyak variasi, tergantung kepada pimpinan jamaah (kiai, ustadz, ulama, atau tokoh agama). Dewasa ini banyak Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat seperti para pejabat Negara, golongan professional seperti artis film dan seniman, maupun masyarakat umum dan sebagainya.<sup>14</sup>

Majelis Taklim dapat diklasifikasikan berdasar pada lingkungan, tempat, kegiatan organisasi, dan yang lainnya, sebagaimana salah satu teori pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan yang baik dapat diperoleh dari keadaan (pengelolaan) yang baik pula, dan juga adanya interaksi yang baik antara guru dan murid.<sup>15</sup> Majelis Taklim sendiri merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar yang terdiri dari murid dan guru atau kiyai (ustadz) dan santri serta masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan khususnya agama Islam melalui membaca kitab, ceramah atau kegiatan keagamaan yang lain.

Pengelolaan atau keadaan dalam Majelis Taklim dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain:<sup>16</sup>

1. Menurut lingkungan jamaah, maka Majelis Taklim dapat diklasifikasikan sebagai:
  - a. Majelis Taklim daerah pinggiran
  - b. Majelis Taklim daerah perkampungan
  - c. Majelis Taklim daerah komplek perumahan
  - d. Majelis Taklim perkantoran dan sebagainya
2. Menurut tempat penyelenggaraan, klasifikasinya sebagai berikut:
  - a. Di masjid atau mushalla
  - b. Di madrasah atau ruang khusus semacam itu
  - c. Di rumah secara tetap atau berpindah-pindah

---

<sup>14</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta*, h. 101.

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 35.

<sup>16</sup>Tutty Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 77.

- d. Di ruang atau di aula kantor
3. Menurut organisasi jamaah, maka klasifikasi Majelis Taklim antara lain:
  - a. Majelis Taklim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau guru
  - b. Majelis Taklim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama, mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti kepengurusannya (di pemukiman atau di kantor)
  - c. Majelis Taklim yang mempunyai organisasi induk seperti Aisyiah, Muslimat, Al-Hidayah, dan sebagainya.

### **Isi Pendidikan**

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi (isi) dari Majelis Taklim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada disekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.

Adapun pengklasifikasian materi pada Majelis Taklim yang diajarkannya antara lain adalah:

1. Majelis Taklim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca shalawat bersama atau surat yasin, atau membaca maulid nabi dan sholat sunnah berjamaah dan sebulan sekali pengurus Majelis Taklim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi ta'lim.
2. Majelis Taklim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca Alquran atau penerangan fikih.
3. Majelis Taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fikih, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadangkadang dilengkapi juga dengan tanya jawab.
4. Majelis Taklim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.

5. Majelis Taklim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.<sup>17</sup>

Menurut pedoman Majelis Ta'lim materi yang disampaikan dalam Majelis Taklim adalah:<sup>18</sup>

1. Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran kelompok ini meliputi tauhid, tafsir, Fiqih, hadits, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab.

2. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat alquran dan hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah saw.

Sebagaimana diungkapkan pada ciri-ciri Majelis Taklim di atas, maka Majelis Taklim dengan perkembangannya tentunya juga adanya perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Misalnya di Jakarta Majelis Taklim sudah diorganisir secara lebih baik, sehingga tujuan, arah kegiatan sampai pada model pendekatannya dalam pengajarannya dan bahkan sampai pada rumusan materi pendidikannya sudah dirumuskan.<sup>19</sup>

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat maka pola pengembangan da'wah Majelis Taklim tidak cukup hanya berorientasi kepada tema-tema da'wah yang sifatnya menghibur dan menentramkan, tetapi juga bersifat memperluas dan meningkatkan yaitu meningkatkan wawasan dan kualitas keilmuan.

Majelis Taklim disini juga merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat, dengan tradisi-tradisi semacam inilah pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab, walaupun tidak setiap hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam.

---

<sup>17</sup>Alawiyah As, *Strategi Dakwah*, h. 79.

<sup>18</sup>H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-3, h. 120

<sup>19</sup>Khazin, *Jejak-jejak*, h. 240.

Seperti halnya Majelis Taklim yang di dalamnya ada kegiatan membaca shalawat bersama atau membaca surat yasin dapat menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad saw. serta mengetahui arti kehidupan yang sesungguhnya di dunia ini, kemudian dengan belajar membaca Alquran akan mempermudah seseorang dalam memahami arti Alquran.

Majelis Taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fikih, tauhid, atau akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam. Hal ini dikarenakan aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaan.<sup>20</sup> Kemudian aqidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari rasulullah dan dimintanya supaya di percaya oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu), dan dalam Alquran aqidah di sebut dengan kalimat “Iman”.

Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat.berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Imam Ghazali “Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi”.atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan.<sup>21</sup>

Dimensi akhlak, adalah materi yang paling sering disampaikan pada Majelis Taklim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap atau berhubungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari,dan secara sadar ataupun tidak akhlak itu akan tercermin dalam diri seseorang. Seperti halnya lapang dada, peramah, sabar (tabah), jujur, tidak dengki, dan sifat-sifat baik yang lainnya.dengan sifat baik itu maka akan disenangi banyak orang dalam pergaulan dan hidup bermasyarakat di lingkungan. Begitu pula sebaliknya sifat iri hati, dengki, suka berdusta, pemaarah, dan lainnya, maka akan dijauhi oleh masyarakat dilingkungannya.

---

<sup>20</sup>Syeikh Mahmud Shalud, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 13.

<sup>21</sup>Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 10.

Syariat atau fikih diajarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungannya baik dengan tuhan, sesama manusia, ataupun dirinya sendiri, sebagaimana maksud dari syariat sendiri adalah sebuah susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan tuhan. Hubungan dengan saudara seagama, hubungan saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam besar dan kehidupan.<sup>22</sup>

Dan dalam Alquran syariat disebut dengan istilah “amal saleh” yaitu perbuatan baik, seperti perbuatan baik pada semuanya. *Pertama*, hubungan dengan Tuhan yaitu dengan melakukan ibadah, seperti salat, puasa, zakat dan lainnya. *Kedua*, hubungan dengan sesama manusia seperti jual-beli, utangpiutang, berbuat baik sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungan dengan sesama.<sup>23</sup>

### Metode Utama

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>24</sup> Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sistem pembelajaran.

Metode mengajar banyak sekali macamnya. Namun bagi Majelis Taklim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam Majelis Taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan Majelis Taklim. Metode-metode yang di gunakan dalam Majelis Taklim antara lain:

#### 1. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas, karena dianggap paling mudah dan praktis di laksanakan.<sup>25</sup> metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih

---

<sup>22</sup>Shalud, *Aqidah dan Syari'ah*, h. 13.

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 14.

<sup>24</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 147.

<sup>25</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 95.

dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Untuk pengajaran pokok bahasan keimanan, metode ceramah hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan, yakni yang sesuai dengan materi, karena materi tauhid tidak dapat untuk diperagakan, dan sangat sukar untuk didiskusikan. Dalam keyakinan Islam wujud tuhan, malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat dan seterusnya sama sekali tidak dapat digambarkan atau diperagakan (divisualkan).<sup>26</sup>

Satu-satunya metode yang tepat untuk digunakan dalam penyajian materi tauhid adalah ceramah, penggunaan metode ceramah memerlukan kelincahan dan seni berbicara guru agama (kiai, ustadz). Disamping penyajian cerita-cerita lucu atau sedih yang proporsional (tidak berlebih/seimbang). Pada akhir jam pelajaran, guru agama juga dianjurkan untuk membuka forum tanya jawab untuk mengetahui atau memperbaiki kadar pemahaman siswa atas pokok-pokok bahasan yang telah disajikan.

## 2. Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab atau sebaliknya tentang materi yang telah disampaikan.<sup>27</sup> Metode tanya jawab ini dilakukan pelengkap atau variasi dari metode ceramah, atau sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan, selingan dalam pembicaraan, untuk merangsang anak didik (jamaah) agar perhatiannya tercurah pada masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan pada proses berpikir. Oleh karena itu dapat dikatakan metode tanya jawab hanya sebagai pelengkap atau penopang pada materi ceramah, apalagi pada Majelis Taklim yang materinya tentang tauhid, ataupun dimensi materi yang lain.

Selanjutnya menurut Huda ada beberapa metode yang di gunakan di Majelis Taklim, diantaranya :

1. Metode *halaqah*. Dalam hal ini pengajar atau ustadzah atau kiayi memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.

---

<sup>26</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 205.

<sup>27</sup>Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 5.

Peserta mendengarkan keterangan pengajar sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis dimana menuliskan apa-apa yang hendak diterangkan.

2. Metode *mudzakarah*. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas.
3. Metode ceramah. Metode ini dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadzah atau kiai bertindak aktif dengan memberikan pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu tinggal mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua. Ceramah terbatas, di mana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi baik pengajar atau ustadzah atau kiai maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.
4. Metode campuran. Artinya satu Majelis Taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.<sup>28</sup>

Barangkali dalam Majelis Taklim dewasa ini (Majelis Taklim umum) metode ceramah telah sangat membudaya, seolah-olah hanya metode ini saja yang dapat dipakai dalam Majelis Taklim. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu Majelis Taklim ada baiknya metode yang lain mulai dipakai.

### **Peran Sosial, Politik dan Ekonomi Majelis Taklim**

Islam adalah syari'at Allâh yang diturunkan kepada umat manusia. Tujuannya adalah agar umat manusia beribadah kepadaNya di muka bumi. Untuk keperluan itulah selanjutnya Allâh mengutus para nabi dan Rasul dengan misi yang sama, yaitu *tauhidullâh*. Mereka adalah para pedidik syari'at yang bertugas mengabarkan syari'at Allâh kepada manusia untuk dilaksanakan. Pelaksanaan syari'at tidak bisa berlangsung begitu saja tanpa adanya proses pendidikan manusia. Proses pendidikan ini bertujuan agar janji, berupa pengakuan terhadap Tuhan Yang Esa, yang sebelumnya diikrarkan oleh seluruh manusia bisa dipenuhi, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan perannya

---

<sup>28</sup>Huda, *et.al.*, *Pedoman Majelis*, h. 29.

sebagai khalifah di muka bumi ini. Allâh swt berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا  
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat dhalim dan amat bodoh" (Q.S. al-Ahzab/33: 72)

Untuk bisa menjalankan amanat yang dipikul oleh manusia, dalam hal ini melaksanakan syari'at Allâh, maka pendidikan merupakan suatu keharusan. Tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Menurut al-Nahlawi<sup>29</sup> Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allâh semata serta selalu mengingatkannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bukan hanya menjadi kewajiban orang tua atau guru, akan tetapi merupakan tanggung jawab setiap umat Islam.

Majelis Taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakatpun tidak terlepas dari peran ini karena memang majlis taklim mempunyai peran penting sebagai lembaga pendidikan umat. Dalam surat al-'Ashr Allâh swt berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh, dan saling memberikan nasehat supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati dengan kesabaran" (Q.S. al-'Ashr, 103: 1-3).

Surat di atas, setidaknya memberikan isyarat bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan adzab hanya akan tercapai dengan tiga macam pendidikan, yaitu

<sup>29</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 38.

Mendidik individu supaya beriman kepada Allâh dan perkara yang gaib, mendidik diri untuk beramal shaleh, dan mendidikan masyarakat untuk saling menasehati agar tabah ketika menghadapi berbagai kesusahan, beribadah kepada Allâh dan menegakkan kebenaran. Untuk bisa menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan umat, majlis taklim setidaknya perlu melakukan penanaman dasar-dasar kejiwaan, berupa sikap takwa, ukhuwah 'persaudaraan', kasih sayang 'rahman, *itsar* 'sikap mementingkan orang lain daripada diri sendiri', saling memaafkan, dan *al-Jur'ah* 'berani karena benar'.<sup>30</sup>

Penanaman enam dasar kejiwaan sebagaimana yang diutarakan nasih Ulwan tersebut, merupakan cara terbaik untuk membentuk kepribadian Muslim serta membuktikan bahwa Islam, dalam upaya mewujudkan pendidikan sosial pada individu-individu harus, memulai dari pembinaan individu secara benar. Pendidikan apapun yang dilakukan dengan tidak berdasarkan pedoman-pedoman kejiwaan yang diajarkan Islam, pasti akan gagal. Ikatan individu dengan masyarakat akan lebih rapuh daripada sarang lebah.

Oleh karena itulah, Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan cara-cara tertentu harus mampu menanamkan pada jiwa umat Islam akidah keimanan dan takwa, moral berani maju dan berani karena benar serta dasar-dasar kejiwaan sempurna lainnya melalui proses pendidikan.

Aturan apa saja dalam pendidikan yang tidak berdiri tegak di atas dasar-dasar kejiwaan dan pokok-pokok pendidikan ini akan menjadi seperti orang yang melihat sebuah pohon yang mulai menguning dan layu yang daun-daunnya mulai berguguran, yang tidak pernah memperhatikan bahwa bila benih itu baik, maka semua pohon itu akan ikut baik pula. Dasar-dasar kejiwaan di atas merupakan pondasi penting bagi terbentuknya sebuah komunitas yang *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafûr*, yaitu sebuah negeri yang makmur, adil, dan sejahtera serta berada dalam naungan perlindungan ampunan Tuhan. Ketika dasar-dasar kejiwaan di atas dimiliki oleh umat Islam maka tak salah kalau Allâh memberi mereka predikat sebagai '*Khoiru Ummah*' umat terbaik.

---

<sup>30</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 2-31.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Walaupun tidak disebut Majelis Taklim, namun pengajian Nabi Muhammad saw. yang berlangsung secara sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam r.a. di zaman Makkah, dapat dianggap sebagai Majelis Taklim menurut pengertian sekarang. Setelah adanya perintah Allah swt. Untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka.

Majelis Taklim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian Majelis Taklim bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi. Majelis Taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, Majelis Taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan Majelis Taklim sebagai berikut:

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
2. Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
3. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
4. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.<sup>31</sup>

Secara strategi Majelis Taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Umatan Wasat* yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fingsipnal selaku khalifah di buminya sendiri. Dalam kaitannya dengan hal ini, M. Arifin mengatakan:

---

<sup>31</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.120.

Jadi peranan secara fungsional Majelis Taklim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan, seseuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi sesuai dengan pembangunan nasional kita.<sup>32</sup>

Lebih lanjut hemat penulis, secara sosial Majelis Taklim memiliki peran sebagai wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu'alim, dan antara sesama anggota jamaah Majelis Taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan Majelis Taklim memiliki nilai tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Tumbuh dan berkembangnya Majelis Taklim di Indonesia merupakan fenomena menarik. Meski telah ada pada masa Orde Baru namun keberadaan Majelis Taklim semakin terasa paska kejatuhan Suharto. Pada masa Suharto, keberadaan Majelis Taklim relatif dikontrol keberadaannya untuk mendukung kepentingan politik pemerintah Orde Baru. Sementara itu, dengan berubahnya situasi politik pasca Orde Baru, Majelis Taklim masih tetap digunakan untuk kepentingannya politik namun tidak didominasi oleh satu kelompok tertentu melainkan oleh berbagai pihak di tingkat elit politik baru dalam konteks kondisi politik dan masyarakat yang berbeda. Pasca Orde Baru, Majelis Taklim lebih memiliki keleluasaan untuk menyelenggarakan aktivitas-aktivitasnya. Di tengah kondisi politik, sosial dan ekonomi yang dianggap tidak membaik, masyarakat mencari media lain yang dianggap dapat membawa ketenangan batin. Majelis Taklim semakin mendapat tempat.

Majelis Taklim yang bersifat terbuka dengan jamaah yang terukur dan militan, dianggap sebagai wadah yang sangat strategis pada kondisi menghadapi pemilihan umum di Indonesia sejak Orde Baru hingga paska Orde Baru. Majelis Taklim ini biasanya menjadi ruang yang banyak dimanfaatkan oleh para calon

---

<sup>32</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). h. 120.

legislatif dari berbagai partai politik untuk meraih suara para anggota Majelis Taklim. Banyak Partai Politik yang secara khusus mengadakan silaturahmi kepada pimpinan Majelis Taklim untuk dapat meraih simpati masanya. Atau, ada pula partai politik yang secara khusus membangun wadah Majelis Taklim ini untuk lebih mudah mengorganisir masanya dan memberikan doktrin politik serta kepentingannya.<sup>33</sup>

Pada masa orde Baru, Golongan Karya (GOLKAR) misalnya, sebuah partai politik pemerintah yang dominan pada masa orde baru menggunakan Majelis Taklim sebagai salah satu mesin politiknya dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian yang bernama Al-Hidayah di samping organisasi dakwah bernama Majelis Dakwah Islamiyah yang seringkali disingkat dengan MDI.<sup>34</sup> Secara kelembagaan MDI ini tumbuh dan dibuat hingga ke akar rumput. Saat ini keberadaan Majelis Taklim seperti Al-Hidayah di daerah tidak lagi dapat dilihat sebagai *underbow* partai Golkar.

Susilo Bambang Yudoyono (SBY), Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009 dan 2009-2014 inipun berinisiatif untuk mendirikan Majelis Dzikir SBY bernama '*Nur al-Salam*' atau 'cahaya keselamatan'. Majelis yang didirikan SBY sejak Pemilu Presiden 2004 belakangan dikelola oleh sebuah yayasan tersendiri. Saat ini Majelis ini telah memiliki cabang di hampir seluruh provinsi, sejumlah kerabat dan kolega SBY duduk sebagai pengurus yayasan, sementara penyokong dananya adalah sejumlah pengusaha yang dekat dengan pemimpin Negara ini.<sup>35</sup>

Dengan demikian, secara politik tak jarang Majelis Taklim juga sering digunakan sebagai wadah untuk mensosialisasikan program pemerintah.

---

<sup>33</sup>Lihat Zaini Dahlan, "Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Taklim; Studi terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan untuk Kepentingan Politik," dalam *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. I. No. 1 Januari-Juni 2018, h. 123-152.

<sup>34</sup>Sekedar sebagai keterangan tambahan, keberadaan pengajian Al Hidayah maupun MDI, masih diperhitungkan untuk menjalankan mekanisme politik di internal tubul Golkar. Sebagai contoh Sementara, konvensi DPD provinsi diselenggarakan antara 7 September sampai 15 Oktober 2003. Di sini bakal calon disaring lagi melalui voting tertutup dengan hak suara DPD provinsi 3 suara (voting block), DPD kabupaten/kota masing-masing 1 suara, DPD AMPG, KPPG, Soksi, Kosgoro, MKGR, AMPI, HWK, Al-Hidayah, MDI dan Satkar Ulama masing-masing 1 suara. Lima besar bakal calon disampaikan ke tingkat nasional. Keterangan ini dapat dibaca lebih lanjut pada situs <http://www.tokohindonesia.com/majalah/04/berita.shtml>. Diunduh 10 Nopember 2019.

<sup>35</sup>Dini Anita Sari, *et.al.*, *Perempuan dan Majelis Taklim: Membicarakan Isu Privat Melalui Ruang Publik Agama*, (Cianjur: Research Report, 2010), h. 8.

Barangkali Majelis Taklim ini dijadikan alat sebagai mesin penggalang suara pada pemilihan umum, dikarenakan ada beberapa partai politik yang menjadi peserta pemilu yang mendirikan lembaga Majelis Taklim dengan tujuan yang sangat beragam.

Dari segi ekonomi, hemat penulis Majelis Taklim merupakan sebuah lembaga yang dapat meningkatkan ekonomi umat. Sampai saat sekarang kondisi umat Islam pada umumnya, baik secara perorangan maupun secara kelompok (Kaum Muslimin) masih jauh di belakang kondisi orang-orang non muslim. Hampir semua bidang dan lapangan kehidupan dimiliki dan dikuasai orang-orang non muslim. Padahal pada masa Nabi dan para Sahabat dan Tabiin, Islamlah yang menguasai dunia ini.<sup>36</sup> Tentang hal ini, Allâh memberikan jaminan dalam firman-Nya:

أَمْرٍ اتَّخَذُوا ۖ إِلَهًا مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يَنْشُرُونَ <sup>37</sup>

"*Sesungguhnya bumi ini (beserta isinya) dipusakai hamba-hamba-Ku yang Salih*".

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita, bahwa sesungguhnya Allah swt. sangat menghendaki agar yang mewarisi, menguasai dan memiliki Langit dan Bumi beserta isinya itu adalah hamba-hamba-Nya yang salih. Kita semua mafhum juga bahwa hamba-hamba-Nya yang salih itu hanya Kaum Muslimin sejati. Hal ini berarti pula semestinya yang menguasai dan memiliki sains dan teknologi dengan segala kecanggihannya itu adalah kaum muslimin; yang harus menguasai dan memiliki serta merajai kehidupan ekonomi itu adalah kaum muslimin; yang harus mengatur dan mengendalikan keamanan dunia itu semestinya kaum muslimin.

Karena itu, setiap individu muslim tidak sepatutnya hidup selalu dibelenggu dengan kesusahan dililit dengan kepahitan, diterpa dengan kelaparan. Dilanda dengan ketakutan serta kekhawatiran yang mendalam. Akan tetapi kenyataan yang kita lihat, kita dengar bahkan kita rasakan, pada umumnya sampai

---

<sup>36</sup>Bandingkan dengan Muhammad Yusuf Pulungan, "Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan," dalam *Tazkir; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2014, h. 121-137.

<sup>37</sup>Q.S. Al Anbiya/21: 105.

saat ini, hal itu hanyalah sebuah harapan yang berkepanjangan nan tak kunjung datang, hanyalah sebuah impian yang ‘meninabobokan’ kaum muslimin yang tak pernah menjadi kenyataan, laksana samudera fatamorgana yang luas membentang di hadapan pelupuk mata kaum muslimin.<sup>38</sup>

Sampai saat ini, ternyata yang dapat menguasai dan memiliki serta mempergunakan dunia sains and teknologi dengan segala kecanggihannya itu adalah orang-orang non muslim, mereka pulalah yang dapat menguasai dan merajai lapangan kehidupan ekonomi dengan segala aspeknya, mereka jualah yang saat ini menguasai dan mengendalikan keamanan dunia dengan segala keangkuhannya.

Hal ini berarti pula bahwa yang dapat mengenyam kehidupan dunia dengan segala kemewahan, kegemerlapan dan kelezatannya, yang dapat merasakan ketenangan hidup dan keindahan dunia itu, sampai sa’at ini adalah hamba-hamba-Nya yang non muslim; sementara kaum muslimin pada umumnya hanya menjadi pembantu dan budak-budak mereka, dengan menanggung resiko penghinaan bahkan penindasan secara fisik.

Kaum muslimin pada umumnya hidup di bawah bayang-bayang kekayaan, kemewahan dan kegemerlapan orang non muslim. Kaum muslimin hidup terbelenggu dengan kemiskinan, kelaparan dan kesengsaraan yang berkepanjangan. Kaum muslimin hidup jauh terpuruk di belakang kemajuan dan kecanggihan sains dan teknologi mereka serta pemikiran mereka, kaum muslimin hidup di bawah bayang-bayang ketakutan, kekhawatiran bahkan intimidasi dan ancaman secara fisik dari orang-orang non muslim. Mengapa hal itu semua bisa terjadi ?

Berhubungan dengan kondisi di atas tadi, maka dengan nada keheranan, dengan suara yang memilukan serta rasa sakit yang mendalam, karena kaum muslimin harus menerima dan merakan kenyataan yang pahit, seorang pujangga berkata: "*Limâdzâ yata-akhkharul muslimûn wa yataqaddamul âkharûn?*", yang berarti: "*Mengapa kaum muslimin ketinggalan, sementara orang lain maju?*"<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Selayaknya kaum muslim menjadi pelopor kejayaan ekonomi dengan berbagai usaha yang dilakukan. Lihat dalam Muhammad Syafar, "Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang," dalam *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1, No 1, Januari-Juni 2015, h. 41-68.

<sup>39</sup>Saeiful Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, (Bandung: Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 2012), Vol. 10, No. 1, h. 48.

Padahal Agama Islam sebagai agama paling sempurna, telah banyak menawarkan, menjelaskan dan menunjukkan kepada kaum muslimin beberapa cara dan jalan agar mereka dapat mencapai kemajuan serta memperoleh kehidupan yang layak, sejahtera dan bahagia lahir bathin bahkan dunia akherat. Agama Islam telah mewajibkan umatnya mencari ilmu tanpa dibatasi dengan jenis kelamin, tingkatan usia, waktu dan tempat.

### **Majelis Taklim dalam Perundangan Pendidikan**

Keberadaan Majelis Taklim ini pun secara formal telah diakui Pemerintah. Pemerintah secara khusus telah memberikan payung hukum kepada Majelis Taklim ini sebagai pendidikan alternatif yang diakui Negara. Hal ini di antaranya diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 26 ayat 4 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa: “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Berdasarkan UU tersebut Majelis Taklim menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang berada di bawah binaan Kementerian Agama.<sup>40</sup> Kementerian Agama juga membawahi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), yang telah menjadi wadah induk bagi sebagian besar Majelis Taklim di Seluruh Indonesia.<sup>41</sup> Majelis Taklim diatur pula pada Peraturan Pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Hanya saja pengaturan di dalam PP 55/2007 tersebut memberi batasan bahwa peran Majelis Taklim adalah hanya dalam konteks pendidikan penguatan keimanan dan ketakwaan (ibadah *mahdhah*), bukan pendidikan yang sifatnya lebih luas tidak semata keimanan tapi hubungan antar manusia (ibadah *ghairmahdhah*).<sup>42</sup> Lebih

---

<sup>40</sup>Kemeterian Agama sebagai sebuah lembaga yang mengurus persoalan keagamaan di Indonesia mempunyai berbagai bagian di bawahnya, di antaranya terdapat Direktorat Pendidikan Agama Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid. Lembaga ini mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian tugas pokok Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama di bidang Pendidikan Agama pada masyarakat dan pemberdayaan masjid. Dengan ungkapan singkat, direktorat ini membantu Ditjen Bagais dalam menangani pendidikan jalur luar sekolah (*outschool education*). Lihat dalam Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis*, h. 30.

<sup>41</sup>Lembaga ini diinisiasi oleh Ibu Hj. Tuti Alawiyah pada 1 Januari 1981 yang pada awalnya terdiri dari 732 orang pengurus Majelis Taklim.

<sup>42</sup>Pasal 21 (ayat 1): Pendidikan Diniyah Non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian, kitab, Majelis Taklim, pendidikan Alquran, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang

lanjut, Majelis Taklim diatur dalam Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Alasan pemberlakuan kebijakan ini adalah untuk memudahkan Kementerian Agama RI dalam mendata dan memberikan bantuan kepada Majelis Taklim.<sup>43</sup>

Di Indonesia, jauh sebelum adanya pendidikan Islam formal di pesantren, sekolah, madrasah, dan pendidikan tinggi, telah berlangsung di pendidikan non formal. Para mubaligh yang telah berdatangan dari berbagai Negara ke Indonesia melaksanakan pendidikan Islam secara non formal. Selain dari kegiatan pendidikan formal, dikalangan masyarakat terdapat pula pendidikan agama non formal. Pendidikan agama non formal ini di Indonesia lebih terkenal dengan sebutan Majelis Taklim. Kegiatan Majelis Taklim ini adalah bergerak dalam bidang dakwah Islam, lazimnya disampaikan dalam bentuk ceramah, Tanya jawab oleh seorang ustadz atau kiai dihadapan para jamaahnya. Kegiatan ini telah ditentukan jadwal dan waktunya.

Selain dari Majelis Taklim di kalangan remaja muncul pula lembaga pendidikan non formal dalam bentuk pesantren kilat. Kegiatan berlangsung satu atau dua minggu, yang lebih tepat dikelompokkan kepada pelatihan. Dalam UU No. 27 Tahun 2003 dijelaskan tentang pendidikan non formal, Pasal 26: satuan pendidikan non formal terdiri dari atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Taklim, serta satuan pendidikan sejenis. Dengan demikian, pendidikan Islam non formal itu bisa dilaksanakan dalam bentuk lembaga kursus, misalnya kursus membaca dan menafsirkan ayat Alquran, bisa dalam bentuk pelatihan, misalnya pesantren kilat, bisa dalam bentuk kelompok belajar dan pusat kegiatan belajar masyarakat serta yang terbanyak bersebar di masyarakat dalam bentuk Majelis Taklim.<sup>44</sup>

---

sejenis. Pasal 23 (1) menyebut “Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta”. Pasal 23 (2); “Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Alquran dan Hadis sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia”. Pasal 23 (3); Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, mushalla atau tempat lain yang memenuhi syarat.

<sup>43</sup>Lebih lanjut lihat dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 29 tahun 2019 tentang Majelis Taklim.

<sup>44</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 3, 2013), h. 155-157.

## Penutup

Sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki ciri khas keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat, Majelis Taklim memiliki peran yang sangat strategis dalam menjalankan salah satu fungsinya untuk mendidiki dan memberikan pelayanan kepada umat. Peran-peran strategis yang dimaksud adalah peran Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan umat, lembaga peningkatan ekonomi umat serta lembaga kesehatan mental umat. Untuk menjalankan peran tersebut, melihat kondisi riil di Indonesia saat ini, agaknya setiap Majelis Taklim perlu mengadakan berbagai pembenahan sebagai upaya peningkatan kualitas. Pembenahan-pembenahan tersebut dapat dikonsentrasikan ke dalam empat bidang, yaitu bidang kurikulum, bidang sarana dan prasarana, bidang kelembagaan dan ketenagaan (SDM). Dalam sistem perundangan pendidikan posisi Majelis Taklim memiliki tempat yang strategis karena memiliki dasar hukum yang kuat sebagai sebuah lembaga pendidikan nonformal. Belakangan, setiap Majelis Taklim harus terdaftar di Kementerian sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Alasan pemberlakuan kebijakan ini adalah untuk memudahkan Kementerian Agama RI dalam mendata dan memberikan bantuan kepada Majelis Taklim.

## Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Alawiyah As, Tutty. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Anwar, Saeful. "Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Umat di Era Globalisasi," dalam *Ta'lim; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, 2012.
- Bakry, Oemar. *Akhlaq Muslim*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Dahlan, Zaini. "Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Taklim; Studi terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan untuk

Kepentingan Politik,” dalam *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. I. No. 1 Januari-Juni 2018.

Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 3, 2013.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed.). *Majelis, Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Gazalba, Sidi. *Islam dan Perubahan Sosial Budaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1983.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990.

Huda, Nurul. *et.al., Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984.

Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.

Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CitaPustaka Media, 1996.

Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Pulungan, Muhammad Yusuf. “Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan,” dalam *Tazkir; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2014.

Roestiyah, NK. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sarbini, Ahmad. “Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim,” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16, Juli-Desember 2010.

Sari, Dini Anita. *et.al., Perempuan dan Majelis Taklim: Membicarakan Isu Privat Melalui Ruang Publik Agama*. Cianjur: Research Report, 2010.

Shalud, Syeikh Mahmud. *Aqidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Syafar, Muhammad. "Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang," dalam *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, [Vol. 1, No 1, Januari-Juni 2015](#).

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Tafsir, Ahmad. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.